

**PERJUMPAAN FALSAFAH *HABONARON DO BONA* DENGAN
KEBENARAN MENURUT PAULUS DALAM ROMA 3:21-31**

SKRIPSI



ELVA RINI PURBA

01 05 2035

**FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
YOGYAKARTA
2011**

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul:

PERJUMPAAN FALSAFAH *HABONARON DO BONA* DENGAN KEBENARAN MENURUT PAULUS DALAM ROMA 3:21-31

Disusun oleh:

Elva Rini Purba

01 05 2035

Telah dipertahankan di depan dosen penguji skripsi pada tanggal 27 Mei 2011. Dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Sains (Teologi) Fakultas Theologia

Disahkan oleh :

Dosen Pembimbing

Dekan Fakultas Theologia

Pdt. DR. Robinson Radjagukguk

Pdt. Yusak Tridarmanto, M.Th.

DUTA WACANA

Dewan Dosen Penguji:

1. Pdt. Yahya Wijaya, Ph.D.
2. Pdt. Dr. Djoko Prasetyo Adi Wibowo, Th.M
3. Pdt. DR. Robinson Radjagukguk

[Handwritten signatures of the examiners]

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Elva Rini Purba

NIM : 0105 2035

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya tulis ini adalah karya saya sendiri, dan bahwa catatan referensi yang saya pergunakan sesuai dengan sumber dan makna aslinya.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa karya tulis ini merupakan karya orang lain, saya bersedia melepaskan gelar kesarjanaannya saya.

Yogyakarta, 30 Mei 2011



Elva Rini Purba

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul:

Perjumpaan Falsafah *Habonaron do Bona*
Dengan Kebenaran Menurut Paulus dalam Roma 3:21-31

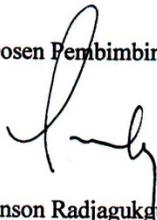
Disusun oleh:

Elva Rini Purba (01.05.2035)

Telah dinyatakan layak untuk diujikan dalam ujian skripsi

Di Fakultas Teologia Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta

Dosen Pembimbing



Pdt. Robinson Radjagukguk, Ph.D.

Prakata

Hampir saja tema skripsi ini tidak jadi saya jadikan sebagai bahan skripsi karena mengingat sumber referensi yang saya miliki saat itu belum memadai, ditambah lagi jarak antara Yogyakarta – Pematangsiantar yang jauh dimato membuat semangat saya semakin memudar. Hasil rembukan kami (Jimsong, Nyonk Efent, Rita, dan saya) di warung bu Win (sembari menikmati nasi tempe, tahu, telur + teh hangat), persis depan kampus Duta Wacana, menyatakan bahwa saya harus melupakan yang namanya *Habonaron do Bona* mengingat kesulitan-kesulitan di atas. Saya pun membesarkan hati menerima kenyataan itu, sekalipun ketertarikan terhadap falsafah *Habonaron do Bona* sudah muncul sejak saya duduk di kelas 2 SLTP.

Saya mencoba mencari topik-topik lain yang juga saya minati diantaranya politik, tafsir PL/PB, spiritualitas, dll. Tapi ntah mengapa...suara hati saya berkata bahwa saya harus tetap setia menggali falsafah *Habonaron do Bona* sekalipun sulit. Akhirnya saya menetapkan *Habonaron do Bona* sebagai bahan skripsi saya. Niat itu kemudian saya sharingkan kepada Bpk. Robinson Radjagukguk. Beliau mendukung penuh dan memberi saya berbagai masukan, hingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Dengan terselesaikannya penulisan ini, semoga bangsa Simalungun dapat tetap mempertahankan jati dirinya (kekayaan budaya yang ia miliki), di tengah-tengah zaman yang semakin berubah-ubah.

Penulis sungguh bersyukur atas cinta dan kasih Tuhan yang penulis rasakan selama penulisan skripsi ini berlangsung. Penulis yakin bahwa Tuhan “merepresentasikan” diri-Nya melalui orang-orang yang mengasihi dan mendukung penulis dalam menyelesaikan studi di Fak.Theologia Duta Wacana. Untuk itu penulis mengucapkan terimakasih kepada seluruh pihak, diantaranya:

1. Kepada seluruh dewan dosen (terutama Bpk Pdt. DR. Robinson Radjagukguk) yang menjadi pembimbing penulis hingga skripsi ini menjadi suatu karya yang layak dipertimbangkan dalam dunia pendidikan.

2. Kepada Bpk. Pdt. Juandaha Raya P. Dasuha dan Bpk. Pdt. Jonriahman Sipayung, yang memberi berbagai referensi yang berkenaan dengan tema skripsi ini.
3. Kepada seluruh keluarga tercinta, terutama papa tercinta yang senantiasa setia mendampingi penulis melakukan berbagai wawancara, sekalipun ditengah-tengah segudang tanggung jawab yang harus beliau selesaikan. Beliau adalah teladan sekaligus semangat bagi penulis dalam memberikan yang terbaik melakukan hal apapun. Kepada mama tercinta yang senantiasa berdoa, bahkan memberikan ketegaran bagi penulis di saat-saat penulis mengalami ketidakpercayaan diri. Kepada kakak, abang, dan terutama kepada seluruh ponakan yang menjadi penghibur bagi penulis di saat-saat penulis mengalami kejenuhan. Kelucuan, kejujuran, dan kepolosan mereka menjadi hal pembelajaran bagi penulis sendiri. Semoga mereka semua bertumbuh menjadi anak-anak Tuhan yang juga layak dipertimbangkan dalam dunia pendidikan ☺.
4. Kepada seluruh teman-teman seperjuangan Theo 05, kakak dan adik tingkat, kiranya tetap semangat berkarya bagi Tuhan dimana pun berada.
5. Nah..khususnya kepada Mr. Jimsong, Rita, K'Simon, dan Mr. Leonhard, yang menjadi teman diskusi penulis, hingga skripsi ini layak dipertimbangkan dalam dunia pendidikan.
6. Kepada KDM Duta Wacana, P.S. Duta Voice, jemaat GKPS-Yogyakarta, P.S Vocalista Sonora (Vocason), dan PML-Yogyakarta yang menjadi tempat bagi penulis mengembangkan diri, disamping kegiatan kuliah.
7. Kepada teman-teman lain, misalnya teman-teman SSCC, dll, yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu. Terimakasih atas dukungan dan perhatiannya, yang penulis rasakan selama penulis studi di Yogyakarta.

Tuhan yang menjadi sumber berkat bagi saya, kiranya Tuhan itu pula yang memberkati saudara sekalian. GBUs ☺

ABSTRAKS

Jauh sebelum agama (Islam dan Kristen) datang ke tanah Simalungun, masyarakat Simalungun memiliki falsafah hidup yaitu *Habonaron do Bona* yang sudah eksis, paling tidak sejak abad ke-5 Masehi. Leluhur orang Simalungun sangat memegang teguh falsafah tersebut. Apa yang menjadi akibat pemaknaan atas *Habonaron do Bona* adalah terciptanya kerukunan dan keharmonisan dalam masyarakat Simalungun sendiri. Kampung-kampung orang Simalungun jarang sekali dilanda perampokan dan pencurian. Barang-barang yang tercecer tidak beranjak dari tempatnya. Selain itu, falsafah ini juga berdampak pada pola pikir orang Simalungun yang sangat berhati-hati dalam mengambil suatu keputusan.

Namun kini, transformasi budaya menyebabkan terkikisnya nilai-nilai luhur yang dahulu dipegang teguh oleh leluhur Simalungun. Salah satu dampak negatif atas transformasi budaya adalah degradasi nilai *Habonaron do Bona*. Degradasi tersebut nyata dengan meningkatnya tingkat kriminalitas dalam masyarakat Simalungun. Apa yang tadinya sesuatu yang tabu dilakukan kini menjadi sesuatu yang lazim terjadi. Pemerintah kabupaten Simalungun menetapkan falsafah *Habonaron do Bona* sebagai simbol dan lambang kabupaten Simalungun, dengan harapan Kebenaran menjadi jati diri masyarakat Simalungun baik secara politis maupun secara etis. Upaya mengangkat kembali falsafah *Habonaron do Bona* perlu didukung penuh. Namun juga dibutuhkan sikap kritis dan selektif terhadap hal-hal mana dalam falsafah *Habonaron do Bona* yang tetap dipertahankan, dan hal-hal mana dalam falsafah *Habonaron do Bona* yang tidak cocok lagi untuk diterapkan pada masa kini. Tulisan ini bermaksud untuk memperjumpakan falsafah *Habonaron do Bona* dengan Kebenaran menurut Paulus dalam Roma 3:21-31. Dalam surat Roma 3:21-31, Paulus menguraikan apa dan bagaimana Kebenaran Allah. Dari proses perjumpaan itu, maka diketahui hal-hal mana dalam falsafah *Habonaron do Bona* yang layak dipertahankan dalam konteks kekinian (mendukung masyarakat Kristen Simalungun dalam melakukan perbuatan-perbuatan benar), sekaligus diketahui, hal-hal mana yang tidak lagi relevan untuk diterapkan.

DAFTAR ISI

JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PRAKATA.....	iii
ABSTRAK	iv
DAFTAR ISI.....	v
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Perumusan Masalah	5
1.2.1 Batasan Masalah	5
1.2.2 Tujuan Penulisan	6
1.3 Metodologi	6
1.4 Sistematika Penulisan.....	6
BAB II FALSAFAH <i>HABONARON DO BONA</i>.....	8
2.1 Pengantar	8
2.2 Latar Belakang Lahirnya Falsafah <i>Habonaron do Bona</i>	9
2.2.1 Pendekatan Historis	9
2.2.2 Pendekatan Sastra	12
2.3 Etimologi Falsafah <i>Habonaron do Bona</i>	19
2.4 Pandangan Religi Tradisional Masyarakat Simalungun	20
2.5 Penerapan Falsafah <i>Habonaron do Bona</i> Dalam Kehidupan	25
2.5.1 Aspek Sejarah	25
2.5.2 Aspek Budaya	30
2.5.3 Lembaga Simalungun	35
2.6 Kesimpulan	38

BAB III KEBENARAN MENURUT RASUL PAULUS DALAM	
ROMA 3:21-31	44
3.1 Pengantar	41
3.2 Pertobatan Rasul Paulus	42
3.3 Situasi Surat Roma	51
3.3.1 Asal-Usul Jemaat di Roma	51
3.3.2 Penulis, Penerima Surat dan Tujuan Penulisan Surat	56
3.4 Tafsiran Roma 3:21-31	63
3.5 Kesimpulan	86
BAB IV <i>HABONARON DO BONA</i> DIPERHADAPKAN DENGAN	
KEBENARAN ALLAH MENURUT PAULUS DALAM	
ROMA 3:21-31	88
4.1 Persamaan dan Perbedaan	88
4.2 Perjumpaan Falsafah <i>Habonaron do Bona</i> dengan Kebenaran	
Menurut Paulus dalam Roma 3:21-31	99
BAB V PENUTUP	104
5.1 Kesimpulan.....	104
5.2 Saran.....	107
DAFTAR PUSTAKA	109
LAMPIRAN	113

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Sejak berabad-abad lalu (jauh sebelum kedatangan para migran Tapanuli (1907), agama Kristen dan Islam masuk ke Simalungun), suku Simalungun yang merupakan penduduk asli Sumatera Timur telah memiliki falsafah hidup yang mendasari seluruh kehidupan orang Simalungun, mulai dari lahir sampai meninggal. Falsafah itu dikenal dengan sebutan “*Habonaron do Bona*”, yang bila diterjemahkan secara hurufiah berarti Kebenaran adalah awal-pangkal dari segalanya. Falsafah *Habonaron do Bona* diangkat dari suatu kisah rakyat (folklore) yang tertulis dalam buku kuno yang terbuat dari kulit kayu (*pustaha laklak*) yang disebut “*Pustaha Parmongmong Bandar Syahkuda*” milik dari *partuanan* Syahkuda Bandar bermarga Damanik.¹ Bila ditarik dari keberadaan Kerajaan Nagur Dinasti Damanik selaku kerajaan mula-mula suku Simalungun, maka paham *Habonaron do Bona* ini sudah eksis, paling tidak sejak abad ke-5 Masehi.²

Menurut Mailan Damti P. Dasuha, leluhur orang Simalungun sangat memegang teguh nilai-nilai *Habonaron do Bona*. Hal ini terbukti dari sikap dan tabiat masyarakat Simalungun yang takut melakukan kejahatan atau kesalahan, karena ada pemahaman, barang siapa yang melanggarnya akan terkena kutukan dan kesengsaraan (*Simalungun: Hajungkaton do Sapata*) dari “*Habonaron*” yaitu *Naibata* (Yang Maha Kuasa) yang senantiasa bertindak adil.³ Masyarakat Simalungun “mengimani” bahwa *Naibata* akan memberikan ganjaran yang adil dan setimpal bagi manusia, sesuai dengan perilaku yang diperbuatnya. Apabila ada orang yang berbuat tidak adil, maka *Naibata* akan menimpakan kepadanya hukuman, bukan hanya kepada oknum yang melakukan ketidakadilan itu, tetapi juga kepada keturunannya. Karena itu, pada zaman dahulu, lazim dikalangan orang Simalungun menyerukan *pittor bilang Ompung Naibata*, yang maksudnya adalah biarlah

¹ Juandaha Raya Purba Dasuha, “Makna Filosofis *Habonaron do Bona* Pada Masyarakat Etnik Simalungun”, *Sinar Indonesia Baru* (Minggu 4 Februari 2007), hlm. 9

² *Ibid*, hlm. 9

³ *Ibid*, hlm. 9

Naibata yang akan membalaskannya.⁴ Penghukuman dan dendam (pembalasan) hanya semata-mata hak prerogatif Tuhan Yang Maha Kuasa.

Apa yang menjadi akibat pemaknaan atas *Habonaron do Bona* ini adalah terciptanya kerukunan dalam masyarakat Simalungun sendiri. Kampung-kampung orang Simalungun jarang sekali dilanda perampokan dan pencurian, rumah-rumah Simalungun tidak memiliki kunci, hanya diberi pengait supaya pintu tidak terbuka oleh angin atau binatang peliharaan. Barang-barang yang tercecer tidak beranjak dari tempatnya, walaupun ada yang menemukan akan dibawa ke kampung dan dilaporkan kepada pengawal kampung (*parari*) dan diumumkan oleh kepala kampung (*pangulu huta*) kepada warga yang kehilangan. Selain itu, falsafah ini juga berdampak pada pola pikir orang Simalungun yang sangat berhati-hati dalam mengambil suatu keputusan. Suatu keputusan barulah diambil setelah dipikirkan masak-masak, dan sekali ia memutuskannya maka jarang ia menarik keputusannya itu. Sebagaimana dalam ungkapan Simalungun, “*Parlobei idilat bibir ase marsahap, bijak mosor pinggol asal ulang mosor hata.*”⁵

Namun kebudayaan suatu masyarakat selalu berkembang dari waktu ke waktu. Perkembangan kebudayaan ini akan menimbulkan terjadinya perubahan kebudayaan atau transformasi kebudayaan. Transformasi kebudayaan dapat dilihat sebagai perubahan pola tingkah laku yang disebabkan oleh adanya sejumlah pengalaman baru yang langsung atau tidak langsung menjadi pengetahuan sekelompok orang yang menjadi anggota suatu masyarakat.⁶ Sebagaimana Markhamah mengatakan demikian:

⁴ Juandaha Raya P. Dasuha & Martin Lukito Sinaga, *Tole! Den Timorlanden Das Evangelium!* (Pematangsiantar: Kolportase GKPS, 2003), hlm. 35-36

⁵ *Ibid*, hlm. 22

⁶ Hoed, B.H., *Bahasa dalam Iklan sebagai Perwujudan Transformasi Budaya*, dalam *Lembaran Sastra 15*, Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 1992, dalam *Transformasi Budaya*, (ed. Maryadi), (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2000), hlm. 12

Indonesia mengalami transformasi budaya yaitu perubahan dari budaya spiritual ke budaya material. Budaya spiritual adalah budaya yang didasarkan pada sistem nilai yang bersifat spiritual yaitu yang memberikan penilaian terhadap segala sesuatu dari sudut pandang kerohanian (nilai rohani), moral dan non material lainnya, biasanya dipengaruhi oleh ajaran agama dan bersifat kontemplatif. Sedangkan budaya material adalah budaya yang didasarkan pada materi dan menggambarkan hubungan antara manusia dan benda, jadi sering dipahami sebagai kajian mengenai manfaat benda-benda.⁷

Transformasi kebudayaan juga memungkinkan lenyapnya tradisi budaya yang sebelumnya selalu dipegang teguh dan mendasari tindakan manusia. Sebagaimana Jeanny Dhewayani menyatakan bahwa:

Transformasi budaya memiliki kecenderungan membuat manusia kehilangan nilai-nilai penting yang dimiliki oleh masyarakat yang terdahulu yang mampu memberikan identitas sosial, bimbingan perilaku sosial dan kepastian moral bagi seorang individu. Akibatnya dalam masyarakat seperti itu tidak ada kohesi, hubungan masyarakat bersifat komunal berganti menjadi bersifat kontraktual. Masyarakat modern tidak lagi mendapatkan nilai-nilai penting yang dimiliki oleh masyarakat terdahulu secara penuh dari masyarakat modern di mana dia sekarang hidup. Akibatnya masyarakat tidak lagi dapat menemukan identitas dan nilai-nilai yang dapat ia gunakan untuk hidup, dan makin berkurang gagasannya mengenai cara hidup yang layak secara moral. Celaknya solusi yang tepat dan efektif bagi permasalahan yang kemudian timbul didapat dari budaya massa. Inilah yang kemudian menjadi ciri kehidupan keseharian kita di masa kini yaitu menjawab permasalahan dengan materi.⁸

Dalam konteks masyarakat Simalungun sendiri, salah satu dampak negatif atas transformasi budaya adalah degradasi nilai *Habonaron do Bona*. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ali Umri Purba selaku direktur Pelpem Gereja Kristen Protestan Simalungun (GKPS) dalam seminar budaya Simalungun, “*bahwa belakangan ini ada tendensi, filosofi “Habonaron do Bona” sudah mengalami degradasi nilai, warga Simalungun sudah tidak lagi menganggap bahwa “Habonaron do Bona” adalah jati diri yang harus dilaksanakan.*”⁹ Hal ini terbukti dengan meningkatnya tindak kriminal dalam kabupaten Simalungun, misalnya perjudian, percabulan terhadap anak, pencurian,

⁷ Markhamah, *Transformasi Budaya Spiritual ke Budaya Material*, dalam *Transformasi Budaya*, (ed. Maryadi), (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2000), hlm. 12-15

⁸ Jeanny Dhewayani, *What's going on? Pemetaan Realitas Budaya Pop*, dalam makalah Program Pengembangan Spiritualitas Mahasiswa (P2SM) yang diselenggarakan tanggal 17-18 April 2010 di Omah Jawi-Kaliurang.

⁹ <http://hariansib.com/?p=83836>, diakses tanggal 30 Maret 2010; pukul: 14.44 BBWI

penganiayaan, pembunuhan, penghinaan, penggelapan, pengrusakan, Narkotika, korupsi, KDRT, sehingga Lembaga Pemasyarakatan di Simalungun mengalami over kapasitas.

Dalam beberapa tahun terakhir, tingginya hunian pada Lapas dan Rutan merupakan satu permasalahan yang masih terus kita hadapi. Hampir di seluruh Lapas dan Rutan telah mengalami kondisi over kapasitas. Data yang menunjukkan bahwa jumlah narapidana dan tahanan sudah mencapai 137.172 orang, sedangkan kapasitas isi Lapas/Rutan hanya diperuntukkan bagi 88.559 orang. Kondisi ini merupakan satu konsekuensi logis yang harus kita hadapi sebagai dampak tingginya tingkat kriminalitas pemasyarakatan.¹⁰

Dari fakta di atas jelas terlihat bahwa degradasi nilai *Habonaron do Bona* menyangkut masalah-masalah moral. Apa yang tadinya sesuatu yang tabu dilakukan kini menjadi sesuatu yang lazim terjadi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa degradasi nilai *Habonaron do Bona* juga menjadi degradasi nilai kristiani. Apalagi mengingat, mayoritas masyarakat Simalungun adalah sebagai warga GKPS.¹¹

Beranjak dari keprihatinan di atas, maka pemerintah Simalungun dibawah pimpinan Kolonel Radjamin Purba, pada tahun 1962 membentuk tim guna menelusuri pemaknaan nilai-nilai filosofis *Habonaron do Bona* dalam kalangan masyarakat Simalungun. Dengan kata lain, mereka menyadari bahwa falsafah *Habonaron do Bona* perlu “diapungkan” kembali agar tetap menjadi jati diri bangsa Simalungun yang membawa masyarakat Simalungun ke dalam keharmonisan bermasyarakat. Dari penelusuran yang dilakukan, terbukti bahwa nilai-nilai filosofis ini masih hidup di kalangan masyarakat Simalungun. Sehingga falsafah tersebut kemudian ditetapkan menjadi motto dan lambang daerah kabupaten Simalungun sampai saat ini. Dengan harapan Kebenaran menjadi jati diri masyarakat Simalungun baik secara politis maupun secara etis.

Falsafah *Habonaron do Bona* merupakan ciri khas suku Simalungun bahkan menjadi jati diri bangsa Simalungun. Sehubungan dengan itu, maka menurut hemat penulis, upaya untuk menggali kembali makna falsafah *Habonaron do Bona* dalam konteks masa kini perlu didukung penuh. Sungguh pun demikian, harus disadari, bahwa falsafah *Habonaron do Bona* yang lahir beberapa abad lalu perlu dikritisi. Artinya, dibutuhkan sikap kritis dan

¹⁰ <http://www.pn-simalungun.com/?pilih=lihat&id=187>, diakses tanggal 7 Mei 2010; pukul: 22:15 BBWI

¹¹ <http://www.gkps.or.id/component/content/article/777-Artikel>, diakses tanggal: 8 Mei 2010; pukul: 19.29 BBWI

selektif terhadap hal-hal mana dalam falsafah *Habonaron do Bona* yang tetap dipertahankan, dan hal-hal mana dalam falsafah *Habonaron do Bona* yang tidak cocok lagi untuk diterapkan pada masa kini. Sehubungan dengan itu, maka falsafah *Habonaron do Bona* perlu diperhadapkan dengan iman Kristen. Tujuannya adalah agar terjalin hubungan antara iman dan budaya. Maksudnya ialah agar ada keterjalinan antara orang Kristen Simalungun yang berbudayakan *Habonaron do Bona* sekaligus yang mengimani Yesus Kristus sebagai Juruselamat pribadinya. Penulis menggunakan Roma 3:21-31 sebagai bahan yang akan diperjumpakan dengan falsafah *Habonaron do Bona*. Dalam Roma 3:21-31, Paulus dengan jelas menguraikan Kebenaran menurut iman Kristen. Bagaimana perjumpaan antara falsafah *Habonaron do Bona* dengan iman Kristen (Roma 3:21-31) adalah hal yang menjadi tujuan penulisan skripsi ini.

I.2 Pokok Permasalahan

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penulisan skripsi ini adalah bagaimana perjumpaan falsafah *Habonaron do Bona* dengan Kebenaran menurut Paulus dalam surat Roma 3:21-31. Dapatkah masing-masing memperkaya satu dengan yang lain? Bagaimana *Habonaron do Bona* dari perspektif surat Roma? Dan bagaimana falsafah *Habonaron do Bona* memperkaya pemahaman masyarakat Kristen Simalungun memahami surat Roma 3:21-31?

I.3 Batasan Permasalahan

Sehubungan dengan pokok permasalahan di atas, maka batasan permasalahan hanya berfokus pada interpretasi terhadap falsafah *Habonaron do Bona* dalam masyarakat Simalungun, yang diperhadapkan dengan interpretasi terhadap konsep kebenaran menurut Paulus dalam surat Roma 3:21-31.

I.4 Judul dan Alasan Pemilihan Judul

Skripsi ini akan dirangkum dalam sebuah judul:

**“Perjumpaan Falsafah *Habonaron do Bona*
Dengan Kebenaran Menurut Paulus dalam Roma 3:21-31”**

Alasan yang mendasari penulis untuk menentukan judul di atas adalah adanya asumsi bahwa dijumpai kesejajaran dan perbedaan (pertentangan) antara falsafah *Habonaron do Bona* dengan konsep kebenaran menurut Paulus dalam Roma 3:21-31.

I.5 Tujuan Penulisan

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memperhadapkan falsafah *Habonaron do Bona* dengan konsep kebenaran menurut Paulus dalam Roma 3:21-31. Sehingga dari proses tersebut diketahui hal-hal mana dalam *Habonaron do Bona* yang layak dipertahankan, dan hal-hal mana dalam *Habonaron do Bona* yang tidak cocok lagi diterapkan pada masa kini.

I.6 Metode Penulisan

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menggunakan penelitian literatur yang diperkaya dengan *interview* (wawancara) dengan beberapa warga Simalungun yang dapat membantu memahami falsafah *Habonaron do Bona*.

I.7 Sistematika Penulisan

Untuk Pembahasan skripsi ini, penulis menggunakan sistematika sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan

Bagian ini berisi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penulisan, metodologi penulisan dan sistematika penulisan.

BAB II : Falsafah *Habonaron do Bona*

Bagian ini berisi asal-usul falsafah *Habonaron do Bona*, etimologi *Habonaron do Bona*, dan penerapan falsafah *Habonaron do Bona* terhadap aturan-aturan dalam adat Simalungun.

- BAB III : Studi Exegetis Tentang Kebenaran Menurut Paulus dalam Roma 3:21-31**
Bagian ini akan dimulai dengan studi pembimbing kritis surat Roma yang dilanjutkan dengan tafsiran kritis terhadap Roma 3:21-31, sehingga menjadi jelas pandangan Paulus mengenai Kebenaran.
- BAB IV : Falsafah *Habonaron do Bona* Diperhadapkan dengan Kebenaran Menurut Paulus dalam Roma 3:21-31**
Dalam bagian ini konsep kebenaran dalam falsafah *Habonaron do Bona* diperhadapkan dengan kebenaran menurut Paulus dalam Roma 3:21-31.
- BAB V : Kesimpulan dan Saran**
Menguraikan kesimpulan dari studi skripsi dan beberapa saran untuk memperkaya GKPS dalam melanjutkan tugas misi dan pelayanannya di tengah masyarakat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan:

Setelah melakukan pengkajian terhadap falsafah *Habonaron do Bona* dan konsep kebenaran menurut Paulus dalam Roma 3:21-31, maka penulis menyimpulkan:

1. Falsafah *Habonaron do Bona* merupakan filosofi hidup bagi orang Simalungun. Arti harafiah falsafah tersebut adalah “kebenaran adalah dasar segala sesuatu.” Sampai saat ini belum dapat dipastikan kapan dan oleh siapa falsafah tersebut dikenal di daerah Simalungun. Kita hanya dapat mengetahui bahwa falsafah tersebut tercatat pertama sekali kurang lebih abad XV dalam pustaka kuno Simalungun “*Pustaha Parmongmong Bandar Syahkuda*” yaitu sebuah buku kuno yang terbuat dari kulit kayu (pustaha laklak) milik dari partuanan Syahkuda Bandar bermarga Damanik. Dari pendekatan historis, kita hanya dapat menduga bahwa cikal-bakal falsafah tersebut adalah “delapan jalan kebenaran” yang diterapkan oleh leluhur Simalungun (yang masuk pada gelombang kedua) sesaat setelah mereka tiba di tanah Simalungun. Delapan jalan kebenaran itu adalah *pertama*, berpandangan benar; *kedua*, berniat benar; *ketiga*, berbicara benar; *keempat*, berbuat benar; *kelima*, berpenghidupan benar; *keenam*, berusaha benar; *ketujuh*, berperhatian benar; *kedelapan*, memusatkan pikiran dengan benar. Seiring dengan berjalannya waktu, “delapan jalan kebenaran” itu kemudian disimpulkan menjadi sebuah falsafah hidup yaitu *Habonaron do Bona*. Sedangkan dari pendekatan sastra, falsafah *Habonaron do Bona* merupakan pemberian langsung dari *Naibata Nabasaia* yang menampakkan diri-Nya baik dalam bentuk burung Garuda maupun dalam bentuk *Bonai Suratun*. Sebagaimana hal ini juga ditegaskan oleh Haji Alip Damanik dan J.B. Saragih. Mereka menyebut bahwa *Habonaron do Bona* merupakan pemberian dari atas yakni dari *Naibata Nabasaia* (Tuhan) yang bersemayam di langit, sehingga dalam melambangkan *Habonaron*, selalu digambarkan dengan *Boras Pati* yang berarti *Ompungni Mulajadi*.

2. Orang Simalungun meyakini siapa yang melakukan *Habonaron do Bona* akan dibenarkan dan diberkati (*pasu-pasu pakon hatuahon*) oleh *Naibata* yang adalah *Habonaron* itu sendiri, dan barang siapa yang melanggarnya akan dikutuk (*papa-papa*) bahkan sampai pada keturunannya. Dengan konsep yang demikian maka pelaksanaan falsafah *Habonaron do Bona* cenderung menjadi hukum Taurat lisan yang harus dilakukan oleh orang Simalungun untuk memperoleh berkat, kedamaian dan keselamatan. Falsafah *Habonaron do Bona* mengajak masyarakat Simalungun melakukan perbuatan benar supaya mereka dibenarkan dan diberkati oleh *Naibata*. Sebaliknya, Paulus mengajak jemaat Kristen melakukan perbuatan benar bukan untuk dibenarkan atau agar menerima berkat dari Allah, melainkan melakukan perbuatan benar karena sudah dibenarkan oleh Allah. Dengan kata lain, etika diuraikan berdasarkan dogmatika yakni perbuatan-perbuatan Allah yang eskatologis di dalam Yesus Kristus (indikatif) itu, menjadi dasar, alas dan syarat bagi tingkah-laku orang-orang Kristen (imperatif).

3. Dari studi mengenai Kebenaran menurut Paulus dalam Roma 3:21-31, kita mengetahui bahwa Paulus bertolak belakang dengan pandangan orang Simalungun yang menempatkan perbuatan benar sebagai jalan Allah membenarkan dan memberkati manusia. Bagi Paulus, perbuatan benar manusia tidak akan pernah menjadikannya benar di hadapan Allah. Melainkan manusia “dinyatakan benar” oleh Allah hanya semata-mata karena anugerah Allah yang cuma-cuma kepada manusia. Bahwa Kebenaran Allah nyata justru ketika Allah “menyatakan benar” manusia berdosa. Kehadiran iman Kristen (dalam hal ini pandangan Paulus) bukan untuk menolak perbuatan benar yang telah dilakukan oleh orang Simalungun. Melainkan kehadiran iman Kristen menolak pandangan yang keliru tentang letaknya perbuatan. Iman kita kepada Kristus tidak membebaskan kita dari perbuatan, tetapi dari pandangan yang keliru sehubungan dengan perbuatan, yaitu praanggapan bahwa membenaran diperoleh melalui perbuatan. Perbuatan tidak layak diandalkan sebagai upaya bagi keselamatan. Meskipun demikian, perbuatan adalah bagian dari kehidupan iman.

4. Falsafah *Habonaron do Bona* telah diperhadapkan dengan Kebenaran menurut Paulus dalam Roma 3:21-31. Dari proses tersebut, kita menjumpai adanya persamaan maupun perbedaan yang menonjol di antara keduanya. Persamaannya adalah *pertama*, baik Paulus maupun falsafah *Habonaron do Bona*, sama-sama mengakui bahwa ‘kebenaran’ berasal dari Allah/*Naibata*, bahkan Kebenaran itu adalah Allah/*Naibata* sendiri. *Kedua*, Paulus dan falsafah *Habonaron do Bona* juga mengakui bahwa legitimasi kebenaran dilakukan oleh Allah (*Naibata*) dan bukan dari kalangan manusia. *Ketiga*, baik konsep kebenaran menurut Paulus maupun konsep kebenaran dalam falsafah *Habonaron do Bona*, sama-sama meyakini bahwa ‘kebenaran’ bertujuan membawa manusia kepada ‘kehidupan.’ Sementara perbedaan di antara keduanya terletak pada: *pertama*, perbedaan paham mengenai Allah. Falsafah *Habonaron do Bona* memahami bahwa Allah adalah transenden (tidak terjangkau oleh akal manusia) sehingga manusia tidak dapat berhubungan langsung dengan-Nya. Jalan satu-satunya untuk dapat berhubungan langsung dengan *Naibata* adalah melalui *Sinumbah* (roh keramat) dan *Simagod* (roh orang yang sudah meninggal). Sementara dalam surat Roma 3:21-31, Paulus lebih menekankan Allah yang imanen dalam Yesus Kristus, daripada ketransendenan Allah. Allah menyelamatkan manusia berdosa bukan dengan kebesaran-Nya (sebab Ia justru menjadi manusia), juga bukan dengan kuasa-Nya (sebab Ia justru mati tak berdaya di atas salib), tetapi dengan kebaikan-Nya dan kemurahan-Nya (yang mengampuni orang berdosa dan menolong orang yang lemah dengan cara menjadi sama seperti manusia). Citra Allah yang diberitakan oleh Paulus adalah pemurah, pemaaf, pengasih dan berinisiatif, sementara citra Allah dalam *Habonaron do Bona*, adalah pemaarah, penghukum, pendendam dan penuntut. *Kedua*, perbedaan konsep kebenaran. Konsep kebenaran dalam falsafah *Habonaron do Bona* adalah ketika *Naibata* “membenarkan dan memberkati yang berbuat benar dan mengutuk orang yang berbuat salah bahkan sampai kepada keturunannya.” Sementara konsep kebenaran menurut Paulus dalam Roma 3:21-31 justru ketika Allah “menyatakan benar manusia berdosa.” Artinya, di dalam tindakan ‘membenarkan manusia berdosa’ Allah menunjukkan diri-Nya sebagai Allah yang benar (Rom 3:26). Menyatakan benar manusia berdosa adalah sifat Allah bahkan menjadi hakikat Allah. Bahwa “orang yang salah” sama sekali tidak

disingkirkan bahkan tidak dikutuk oleh Allah melainkan “dirangkul” oleh-Nya yang nyata dalam penebusan Yesus Kristus.

5. Dari persamaan dan perbedaan di atas, kita mengetahui apa yang menjadi kelemahan dan kekuatan falsafah *Habonaron do Bona*. Kelemahan falsafah *Habonaron do Bona* dapat dikoreksi dan disinari oleh iman Kristen, sementara kekuatannya dapat dipakai gereja di Simalungun dalam rangka merangkul umat untuk tetap menghidupi perbuatan-perbuatan kebenaran tetapi dengan motivasi yang baru. Kelemahan falsafah *Habonaron do Bona* terletak pada “paham mengenai Allah” yang menyingkirkan bahkan mengutuk orang yang berbuat salah hingga sampai pada keturunannya (hukum karma). Namun hal ini dapat disinari oleh konsep kebenaran menurut Paulus yang menyatakan, bahwa Allah sendiri tidak menyingkirkan bahkan tidak mengutuk manusia oleh karena keberdosaannya. Melainkan Allah justru “merangkul” mereka yang tidak benar. Bahwa di dalam Yesus Kristus, Allah membatalkan kemarahan-Nya untuk menyatakan kemurahan-Nya, agar melalui kemurahan-Nya itu manusia melakukan perbuatan-perbuatan kebenaran. Falsafah *Habonaron do Bona* adalah jati diri bahkan menjadi ciri khas suku Simalungun di tengah-tengah suku Batak lainnya. Karena itu, falsafah tersebut memiliki *power* yang mampu mengajak dan mendorong orang Simalungun untuk tetap hidup dalam jalur kebenaran. Disamping itu, falsafah tersebut juga memegang prinsip bahwa hidup harus selalu dalam kebenaran. *Power* dan prinsip dari falsafah tersebut dapat dipakai gereja-gereja di Simalungun guna merangkul masyarakat Simalungun untuk tetap menghidupi perbuatan-perbuatan kebenaran, yang dipahami sebagai wujud konkrit atas iman akan penebusan Yesus Kristus.

B. Saran

Hasil perjumpaan antara falsafah *Habonaron do Bona* dengan iman Kristen adalah kekayaan yang dapat dipakai GKPS dalam rangka mempersiapkan umat dalam menghadapi transformasi budaya. Sehubungan dengan hal itu, maka fungsi Pendidikan Kristiani dan Teologi Praktis adalah hal yang dapat dipakai GKPS dalam mendaratkan apa yang dipikirkan dalam tataran ilmiah. Namun, hasil perjumpaan itu tidak akan terwujud bilamana masyarakat Simalungun sendiri tidak tahu menahu tentang apa dan bagaimana itu falsafah *Habonaron do Bona*. Sehubungan dengan hal ini, maka sosialisasi yang berkesinambungan terhadap budaya-budaya Simalungun (terutama nilai-nilai positif yang dimiliki falsafah *Habonaron do Bona*) kiranya terus digalakkan bagi generasi penerus suku Simalungun.

Sosialisasi nilai-nilai positif falsafah *Habonaron do Bona* ini dapat diterapkan baik dengan mengadakan mata pelajaran Muatan Lokal di tingkat Sekolah Dasar (SD) hingga Perguruan Tinggi yang ada di tanah Simalungun. Memang pada tanggal 10 Maret 1984, FKIP USI Pematangsiantar telah mengadakan lokakarya *Habonaron do Bona*. Kiranya semangat mensosialisasikan kekayaan budaya Simalungun tidak hanya berhenti pada lokakarya semata, melainkan menindaklanjutkannya dengan mengadakan seminar budaya Simalungun, bahkan dengan mengadakan studi lanjut terhadap kekayaan budaya Simalungun. Dalam pengerjaan skripsi ini, penulis sendiri mengalami kesulitan memperoleh informasi-informasi perihal budaya Simalungun. Hal ini menunjukkan bahwa budaya menulis tentang kekayaan budaya Simalungun masih perlu ditingkatkan lagi.

Sosialisasi nilai-nilai positif dalam falsafah *Habonaron do Bona* juga dapat dilakukan baik melalui tulisan-tulisan yang dikeluarkan oleh GKPS misalnya, *Ambilan pakon Barita*, warta jemaat, dll. Bentuk sosialisasi lain juga dapat dilakukan melalui pembinaan jemaat (Pendalaman Alkitab, Khotbah, Ret-reat, Pekan Olahraga dan Seni (Porseni)) yang ditujukan bagi semua seksi (Seksi Bapa, Seksi Inang, Seksi Pemuda, dan Seksi Sekolah Minggu).

Diantara sosialisasi di atas, salah satu hal konkrit yang mungkin dilakukan oleh GKPS sebagai penerapan hasil perjumpaan antara falsafah *Habonaron do Bona* dengan iman Kristen (Rom 3:21-31) adalah dengan meningkatkan pelayanan pastoral terhadap mereka yang “tersingkirkan” (misalnya, baik terhadap anggota jemaat yang mendapat

“sanksi gereja” maupun terhadap orang-orang yang dipenjara karena melakukan tindak kriminal) sebagai wujud tindakan gereja dalam merangkul dan mengayomi mereka yang dinyatakan bersalah. Kehadiran Yesus Kristus bukan untuk mempersalahkan dan menghakimi dunia, melainkan untuk mengayomi, merangkul dan menyelamatkan dunia. Kiranya semangat ini jugalah yang senantiasa berkobar dalam GKPS sebagai sarana Allah mewujudkan kehendak-Nya.

Daftar Pustaka

A. Kamus:

- Browning, W.R.F., *Kamus Alkitab: a dictionary of the Bible*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2008
- Ensiklopedia Alkitab Masa Kini* Jilid I & II, Jakarta, Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1988
- Sutanto, Hasan., *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK)* Jilid I, Jakarta, Lembaga Alkitab Indonesia, 2006

B. Artikel:

- Damanik, Djariaman., et.al., Hasil Lokakarya Habonaron do Bona, FKIP USI Pematangsiantar, 10 Maret 1984
- Dasuha, Juandaha Raya P., “Makna Filosofis Habonaron do Bona Pada Masyarakat Etnik Simalungun”, dalam *Sinar Indonesia Baru* (Minggu 4 Februari 2007)
- Sipayung, K., “Sebelum dan Sekitar Permulaan Pekabaran Injil” dalam Jubileum 75 Tahun GKPS: 2 September 1903-1978, Pematangsiantar, Kantor Pusat GKPS, 1978
- Purba, D. Kenan, *Habonaron do Bona Suatu Filsafat Simalungun; Ceramah dalam rangka Pelaksanaan Program Study dan Pengenalan Kampus (OPSPEK) Mahasiswa baru USI tahun 1992/1993*, Pematangsiantar, Universitas Simalungun, 1992
- Purba, Mansen., “Tolu Sahundulan Lima Saodoran”, dalam *Ambilan pakon Barita* GKPS No. 339/ Juli 2002

C. Sumber buku:

- Antono, Yustinus Slamet & Aloys Budi Purnomo., *Pengaruh Kekristenan Pada Kebudayaan Simalungun: Etnografi dan Refleksi Teologis Kontekstual*, Pematangsiantar, Kolportase GKPS, 2003
- Barclay, William., *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Surat Roma*, terj; Nanik Hardjono dan Yakub Susabda, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2001
- Barrett, C.K., *The Epistle To The Romans*, London, Harper & Row Publisher, 1957
- Bartlett, David L., *Romans*, Louisville, Westminster John Knox Press, 1995

- Barth, Karl, *The Epistle to The Romans*, London, Oxford University Press, 1957
- Brown, Collin. (ed), *The International Dictionary of New Testament Theology* vol 3, Michigan, Exeter the Pater Noster Press, 1978
- Brown, R.E. & J.P.Meier., *Antioch And Rome*, 1983
- Bruce, F.F., *Romans: An Introduction and Commentary*, London, The Tyndale Press, 1967
- Cranfield, C.E.B., *A Critical and Exegetical Commentary on the Epistle to The Romans Vol I*, Edinburg, T & T Clark, 1990
- Damanik, Jahutar., *Jalannya Hukum Adat Simalungun*, Pematangsiantar, PD Aslan, 1974
- Dasuha, Juandaha Raya P. & Martin Lukito Sinaga., *Tole! Den Timorlanden Das Evangelium!*, Pematangsiantar, Kolportase GKPS, 2003
- Dood, C.H., *The Epistle of Paul to The Romans*, New York, Harpers and Brothers Publishers, 1932
- _____ *The Epistle of Paul to The Romans*, London and Glasgow, Fontana Books, 1959
- Drane, John., *Memahami Perjanjian Baru: Pengantar Historis-Teologis*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2000
- End, Van den., *Tafsir Alkitab Surat Roma*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 1995
- Fletcher, Verne H., *Lihatlah Sang Manusia! Suatu Pendekatan pada Etika Kristen Dasar*, Yogyakarta, Duta Wacana University Press, 1990
- Groenen, C., *Pengantar ke dalam Perjanjian Baru*, Yogyakarta, Kanisius, 1984
- Guthrie, Donald., *Teologi Perjanjian Baru I*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 1992
- Hagelberg, Dave., *Tafsiran Roma dari Bahasa Yunani*, Bandung, Kalam Hidup, 1996
- Hayon, Nikolaus (ed), *Tema-Tema Paulus*, Flores, Nusa Indah, 1989
- Jacobs, Tom. & R. Sumadia., *Injil Gereja Purba tentang Yesus Kristus Tuhan Kita*, Yogyakarta, Kanisius, 1975
- Jacobs, Tom., *Paulus: Hidup, Karya Dan Teologinya*, Jakarta, Yogyakarta, BPK Gunung Mulia, Kanisius, 1983
- _____ *Iman dan Agama: Kekhasan Agama Kristiani menurut Santo Paulus dalam Surat Galatia dan Roma*, Yogyakarta, Kanisius, 1992
- _____ *Siapa Yesus Kristus Menurut Perjanjian Baru*, Yogyakarta, Kanisius, 1982

- Kummel, W. G., *Introduction to The New Testament*, trans. A.J. Mattil, Nashville, Abingdon Press, 1966
- _____ *Introduction to The New Testament* trans. Howard Clark Kee, Nashville, Abingdon Press, 1975
- Ladd, George Eldon., *Teologi Perjanjian Baru Jilid II*, Bandung, Yayasan Kalam Hidup, 1999
- Lenski, R.C.H., *The Interpretation of st. Paul's Epistle to the Romans*, Columbus, Wartburg Press, 1945
- Ludwig, Charles, *Kota-Kota Pada Zaman Perjanjian Baru*, Bandung, Yayasan Kalam Hidup, 1976
- Marxen, Willi., *Pengantar Perjanjian Baru: Pendekatan Kritis Terhadap Masalah-Masalahnya*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2005
- Moo, Douglas J., *Romans Galatians*, Michigan, Grand Rapids, 2002
- Morris, Leon., *The Apostolic Preaching of the Cross*, London, The Tyndale Press, 1965
- Napel, Henk ten., *Jalan Yang Lebih Utama Lagi: etika Perjanjian Baru*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2001
- Newman, Barclay M., *Kamus Yunani-Indonesia Untuk Perjanjian Baru*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2008
- Purba, Avenol. Kolektor, *Cerita-cerita Rakyat Simalungun*, Pematangsiantar: t.t
- Purba, D. Kenan & J.D. Purba., *Sejarah Simalungun*, Jakarta, Bina Budaya Simalungun, 1995
- Purba, D. Kenan., *Adat Istiadat Simalungun: Pelaksanaan dan Perkembangannya*, Pematangsiantar, Bina Budaya Simalungun, 1997
- Purba, M.D., *Lintasan Sejarah Kebudayaan Simalungun*, Medan, MD. Purba, 1986
- _____ *Mengenal Kepribadian Asli Rakyat Simalungun*, Medan, M.D. Purba, 1977
- _____ *Adat Perkawinan Simalungun*, Medan, M.D. Purba, 1971
- Purba, Mansen., *Rondahaim: Sebuah Kisah Kepahlawanan Menentang Penjajahan Di Simalungun*, Medan, Bina Budaya Simalungun, 1993
- Ridderbos, H. & H.Baarlink., *Pemberitaan Yesus Menurut Injil-Injil Sinoptik*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 1971
- Saragih, Sortaman., *Orang Simalungun*, Depok, CV Citama Vigora, 2008

- Sinaga, K. E. (Pengetik Naskah), *Pustaka Parpadanan Na Bolag: Sejarah Kerajaan Nagur Damanik Rappogos*, Pematangsiantar, 1995
- Singgih, Emanuel Gerrit., *Berteologi Dalam Konteks*, Yogyakarta, Kanisius, 2000
- Song, C.S., *Allah Yang Turut Menderita*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 1995
- Sumbayak, Japiten., *Refleksi Habonaron do Bona Dalam Adat Budaya Simalungun*, Pematang Raya, 2001
- Tarigan, Henry Guntur., *Folklore Simalungun: Cerita Tuan Sormaliat*, Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penerbitan Buku Bacaan Dan Sastra Indonesia Dan Daerah, 1980
- Taylor, Vincent., *The Atonement in New Testament Teaching*, London, The Epworth Press, 1954
- Tenney, Merrill C., *Survei Perjanjian Baru*, Malang, Gandum Mas, 1997
- Thielman, Frank., *Theology of The New Testament*, Michigan, Zondervan, 2005
- Wijaya, Yahya., *Kemarahan, Keramahan dan Kemurahan Allah*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2008
- Yusak Tridarmanto, "Melacak Kembali Metodologi Rasul Paulus Dalam Berteologi" dalam *Gema Teologi: Jurnal Fakultas Theologia* Vol. 32 No.2, Oktober 2008, Yogyakarta, Universitas Kristen Duta Wacana, 2008

Tesis:

- Dasuha, Juandaha Raya P., *Perjumpaan Masyarakat Simalungun Dengan Zendeling Dan Kolonialisme (Tesis)*, Medan, STT Abdi Sabda, 2009
- Sipayung, Jonriahman., *Menggali Makna Dikauiosune Menurut Paulus Khususnya dalam Roma 3:21-4:25 Dan Habonaron do Bona Dalam Masyarakat Simalungun, Sebagai Suatu Perbandingan (Tesis)*. Pematangsiantar, STT Nomensen, 2000

Website:

<http://hariansib.com/?p=83836>,

BBW http://id.wikipedia.org/wiki/Etika_Yudaisme